



## **UPAYA UNODC DALAM MENANGANI NARCOTERRORISM DI AFGHANISTAN PERIODE 2011-2014**

Ribka Cimeta

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

Afghanistan is an area where narcoterrorism is happening. In there, Taliban helped to launch the process of opium production and trade it to the international world and make Afghanistan as a contributor to the world's largest opium. By using the theory of liberalism institutional, the researcher trying to analyze UNODC's effort to combat narcotic and how terrorism group get involved in that issue. The purpose of this study is to determine the growth of opium situation in Afghanistan as well as the intervention of the Taliban, and the efforts of UNODC to overcome this problem in the period of 2011-2014. The results showed that in UNODC's effort, they found several obstacles as well as the reality that shows the increasing amount of opium production program despite all the efforts they did to implements their country programme.

**Keywords:** *narcoterrorism, opium, Afghanistan, Taliban, UNODC*

### **PENDAHULUAN**

Berkembangnya era globalisasi yang mempermudah aktivitas dan transaksi internasional sekarang ini, jelas juga berdampak pada perkembangan berbagai bentuk gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, atau kejahatan internasional. Negara-negara yang mempunyai institusi dan pemerintahan yang korup pun dimanfaatkan oleh pelaku untuk mengembangkan pengaruhnya guna untuk mendorong meningkatnya kejahatan internasional.

Salah satu kejahatan internasional adalah perdagangan Narkotika. Penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika merupakan suatu kajian yang menjadi masalah dalam lingkup nasional maupun secara internasional. Bahkan menurut data UNODC (United Nations Office of Drugs and Crime), pengguna narkotika di seluruh dunia dengan rentang usia 15-64 tahun telah mencapai 243 juta jiwa, atau 5% dari total populasi dunia (unodc.org, 2013). Dalam perdagangan narkotika, Afghanistan telah menjadi produsen terbesar dalam perdagangan opium ilegal sejak tahun 1992 diikuti oleh Myanmar, *the Golden Triangle* (kawasan di bagian utara Asia Tenggara yang meliputi Burma, utara Laos dan bagian utara Thailand) dan Amerika Latin. Ladang opium yang telah tersebar di ribuan hektar dalam beberapa tahun terakhir, mengubah bangsa ini menjadi sumber terbesar opium di dunia.

Afghanistan dengan jumlah penduduk 30,6 juta dan GDP per kapita sebesar 413.41USD (data.worldbank.org), merupakan salah satu negara termiskin di dunia dengan 36% dari jumlah penduduk yang masih hidup dengan kemiskinan dan kelaparan. Selain itu, angka pengangguran di Afghanistan yang masih berkisar di rata-rata 8,4% selama tahun

2011-2013 (data.worldbank.org, 2014) juga menjadi masalah besar di Afghanistan. Banyak penduduk Afghanistan yang bahkan kesulitan untuk mencari kerja paruh waktusekalipun. Dengan keadaan pemerintahan Afghanistan yang tidak stabil dan besarnya tingkat korupsi, penyediaan lapangan kerja pun sulit dilakukan. Karena inilah masyarakat Afghanistan merasa ketergantungan dengan keuntungan yang didapatkan dari produksi opium. Hal ini diperparah dengan campur tangan Taliban dalam proses produksi opium di Afghanistan tersebut.

Taliban yang menguasai sebagian besar Afghanistan inilah yang memfasilitasi para petani Afghanistan dengan bibit opium dan pupuk gratis, lalu mereka akan membantu para penyelundup narkotika untuk menyelundupkan opium tersebut ke negara-negara lain. Keuntungan yang Taliban dapatkan dari perdagangan narkotika ini akan menjadi salah satu sumber pendapatan mereka untuk membiayai aktivitas-aktivitas mereka. Kegiatan Taliban di Afghanistan ini lah yang disebut *narcoterrorism*. Dimana hal itu mengacu pada kegiatan perdagangan narkotika secara ilegal yang dilakukan oleh kelompok teroris, atau dibantu oleh kelompok teroris untuk mendanai aksi teroris mereka serta untuk merekrut anggota dan memperluas jaringan mereka (Bjornehed, 2004: 306). Kelompok teroris ini tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk memperlancar produksi dan perdagangan narkotika di Afghanistan.

Dengan Taliban yang menggunakan perdagangan narkotika untuk mendanai aktivitas mereka, UNODC pun merasa perlu untuk terus melakukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini. UNODC yang bertujuan untuk memfasilitasi negara-negara anggotanya agar dapat menangani permasalahan di negaranya secara maksimal, tentu tidak hanya berfokus pada masalah opium di Afghanistan saja. Melainkan juga pada masalah-masalah lainnya seperti korupsi, memfasilitasi masyarakat yang mengidap HIV/AIDS, menegakkan hukum dan membantu pemerintah untuk menyediakan tempat hidup yang layak dalam bermasyarakat. Namun dalam menangani masalah penggunaan narkotika dan penyebaran ladang opium, UNODC berperan dalam mendukung pemerintah Afghanistan dan membantunya dalam mencanangkan hukum serta program-program yang dianggap dapat membantu untuk melawan penyebaran ladang opium di Afghanistan.

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan : Bagaimana bentuk upaya UNODC dalam mengatasi masalah narcoterrorism di Afghanistan? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan perspektif liberalisme institusional. Liberalisme institusional merupakan paham yang percaya bahwa kerjasama diantara negara bisa terwujud dan harus diorganisasikan serta diformalkan didalam sebuah institusi. Menurut Burchil, dalam suasana hubungan yang kompetitif, negara akan berusaha untuk memaksimalkan *absolute gain*. Dengan tujuan ini, negara-negara tentunya akan berusaha untuk bekerjasama semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal tanpa mengorban pihak yang lainnya (Burchil, 2005). Ketika hubungan kerjasama telah terjalin dengan sangat erat, maka akan tercipta interdependensi yang membuat mereka bisa mengkalkulasi sebesar apa kerugian yang akan didapat jika mereka tidak berkerjasama. Dalam suatu kerjasama, tentu sering terjadi hambatan-hambatan lainnya yang berpotensi menimbulkan masalah. Jika masalah tersebut membahayakan kepentingan negara, maka sifat agresifitas negara tentunya akan muncul, terutama bagi negara yang memiliki kapabilitas militer yang kuat. Oleh karena masalah keamanan adalah masalah yang serius dan penting dan hal ini diakui oleh liberalis institusional, maka perlu dibentuk institusi. Para kaum liberal institutional mendefinisikan institusi internasional itu sendiri sebagai suatu organisasi internasional atau seperangkat aturan yang mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu (Jackson dan Sorensen, 2013:193).

## PEMBAHASAN

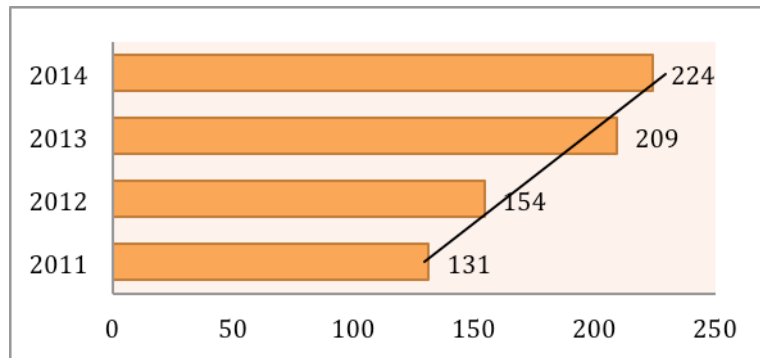
Tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi membuat banyak warga Afghanistan yang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan menanam tanaman ilegal untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Banyak pula anak-anak muda Afghanistan yang mengikuti perekrutan Taliban, karena mereka merasa pemerintah tidak peduli dengan besarnya angka pengangguran di Afghanistan (unodc.org). Kelompok Taliban dapat merekrut mereka dan memberikan mereka pendapatan yang layak dibandingkan lapangan pekerjaan yang tersedia di Afghanistan yang hanya memberikan rata-rata \$150 per bulannya, dimana polisi lokal hanya memperoleh \$120 per bulannya. Gaji ini bervariasi menyesuaikan aksi yang mereka lakukan. Para pemimpin Taliban di tiap daerah dapat menghabiskan \$5000 perbulannya untuk membiayai makanan dan gaji para anggotanya per bulan. Selain itu banyak juga para penduduk yang memilih bidang agrikultur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (theguardian.com, 2013).

Dengan 66% penduduk yang bekerja di bidang agrikultur, mereka memilih untuk menanam opium karena mereka bisa mendapatkan bibit opium gratis dari Taliban, serta diberi pupuk dan pendukung pertanian lainnya. Selain itu hal ini didukung pula oleh kondisi tanah di Afghanistan yang kurang subur, sehingga sulit untuk menghasilkan panen yang berkualitas jika ditanami gandum atau bibit-bibit lainnya (theguardian.com, 2013). Alternatif untuk bertanam gandum atau kacang pun tidak mereka ambil karena selain kondisi tanah Afghanistan yang kurang subur, keuntungan yang mereka dapatkan dari opium juga lebih besar. Dimana mereka dapat menghasilkan kurang lebih \$160 sampai \$200 untuk satu kilogram opium, sedangkan mereka hanya dapat menghasilkan sekisar 41 sen untuk satu kilogram gandum (theguardian.com, 2013).

Wilayah-wilayah yang mempunyai ladang opium terbesar, rata-rata berada di wilayah selatan, timur dan barat Afghanistan. Provinsi-provinsi tersebut merupakan wilayah di Afghanistan yang mempunyai ladang opium seluas lebih dari 10.000ha, yaitu provinsi Hilmand, Farah, Kandahar, dan Uruzgan. Bahkan provinsi Hilmand mempunyai ladang opium lebih dari 30.000ha sendiri, yang menjadikan Hilmand sebagai wilayah dengan penghasil opium terbesar di seluruh dunia. Daerahnya yang rawan mempersulit pemberantasan opium disana. Pemerintah dan para sukarelawan kemanusiaan pun sulit untuk memasuki daerah ini karena penuh dengan resiko kekerasan di Hilmand (UNODC, 2013). Wilayah-wilayah di Afghanistan yang merupakan wilayah poppy-free seperti Faryap dan Kapisa pun secara perlahan mulai kehilangan status tersebut seiring bergantinya tahun, walaupun mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Afghanistan di wilayah tersebut mulai merasa terdesak akan kebutuhan ekonominya dan beralih ke penanaman opium untuk memenuhi kebutuhan mereka serta Taliban berhasil memulai pengaruhnya di wilayah tersebut karena Taliban berperan sebagai perantara antara petani dan penyelundup narkotika. Ini terjadi juga di wilayah Kabul yang menjadi pusat negara ini, dimana Kabul mulai mengalami peningkatan jumlah penanaman opium.

Walaupun UNODC yang bekerjasama dengan pemerintah Afghanistan telah melakukan eradikasi ladang opium secara berkala, jumlah area di Afghanistan yang ditanami opium terus mengalami peningkatan pada periode 2011-2014. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1. Luas Ladang Opium di Afghanistan**



Sumber: UNODC Opium Survey

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan total luas area yang ditanami opium di Afghanistan. Pada tahun 2011, total area ladang opium seluas 131.000 ha. Namun pada tahun 2012, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 18% menjadi 154.000 ha. Di tahun 2013, total area yang menjadi ladang opium diperkirakan sebesar 209.000ha, dimana angka ini mengalami peningkatan 36% dari tahun sebelumnya. Dan pada 2014, luas area ladang opium ini mencapai 224.000 ha, yang meningkat 7% dari tahun sebelumnya. Peningkatan area ladang opium ini dipengaruhi oleh total panen tiap tahunnya yang mengalami fluktuasi, serta harga produksinya yang juga mengalami fluktuasi.

Pada 2011, total panen opium bisa mencapai 44,5kg/ha (jumlah yang meningkat 52% dari tahun 2010 lalu). Hal ini tetap terjadi walaupun pemerintah Afghanistan telah membasmi ladang 65% lebih banyak dari tahun 2010 lalu. Peningkatan jumlah produksi dan panen opium di tahun 2011 ini juga didukung dengan peningkatan harga opium sebanyak 43% yang melonjak dibandingkan tahun 2010. Peningkatan ini diyakini disebabkan oleh hama opium yang terjadi di tahun 2011, sehingga mendorong petani untuk menanam opium lebih banyak di tahun 2011 dan menghasilkan lebih banyak pendapatan pula.

Sementara pada tahun 2012, jumlah total opium yang diproduksi mengalami penurunan sebanyak 36% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 3700ton. Penurunan jumlah produksi ini disebabkan oleh perubahan cuaca yang tidak menentu dan hasil panen yang buruk. Di tahun 2012 ini pun, harga opium mengalami sedikit penurunan dari tahun 2011 yaitu sebanyak 19% menjadi US\$ 195/kg, walaupun angka tersebut masih tergolong tinggi. Hal ini dipengaruhi pula oleh kualitas opium yang menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh hama pada tahun 2010 lalu. Meski harga menurun, para petani tetap konsisten dalam menanam opium karena keuntungannya masih tetap lebih besar daripada menanam yang lainnya (unodc.org, 2012).

Potensi produksi opium pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 5.500ton, dimana angka tersebut meningkat 49% dibandingkan dengan tahun lalu. Sedangkan jumlah rata-rata panen per hektarnya adalah 26,3kg per hektar, yang juga meningkat 11% dari tahun 2012 lalu (23,7kg/ha). Selain itu, terjadi pula peningkatan pertumbuhan opium sebanyak 34% di wilayah Hilmand yang semakin mengukuhkan posisinya sebagai wilayah dengan ladang opium terbesar di Afghanistan. Di tahun 2013 ini juga muncul dua wilayah baru (dimana sebelumnya 2 wilayah ini berstatus poppy-free) yaitu Faryah dan Balkh. Peningkatan-peningkatan ini juga dipicu oleh menurunnya upaya GLE sebanyak 24% dalam membasmi ladang-ladang opium di Afghanistan. Pada 2013 ini, total area yang dibasmi adalah 7.348ha, dimana pada 2012 lalu, total area yang berhasil dibasmi adalah 9.672ha. Walaupun mengalami banyak peningkatan dalam jumlah produksi dan panen, harga jual opium di tahun 2013 ini justru menurun sebanyak 12% menjadi US\$ 172/kg.

Hal ini diperkirakan sebagai akibat dari penodevaluasian Afghani terhadap USD sebanyak 10% pada April 2012-April 2013 lalu (unodc.org, 2013).

Lalu pada tahun 2014, potensi produksi opium diperkirakan sebesar 6.400ton, dimana angka tersebut juga meningkat 17% dari 2012 lalu yang sebesar 5.500ton. Sedangkan jumlah rata-rata panen per hektarnya adalah 28,7 per hektar, yang juga meningkat 9% dari tahun 2013 lalu (26,3kg/ha).Seperti tahun 2012 lalu, upaya pembasmian yang dilakukan oleh GLE juga menurun. Kali ini menurun 63% atau hanya seluas 2.692ha ladang yang berhasil dibasmi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya korban jiwa yang terus meningkat setiap tahunnya dalam upaya pembasmian ladang opium ini. Dari wilayah-wilayah ini, Hilmand masih merupakan provinsi dengan jumlah penumbuhan opium terbesar sebanyak 103.240ha. Pada tahun 2014 harga opium juga menurun seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 23% menjadi US\$ 133/kg. Penurunan harga sejak tahun 2011 ini diperkirakan karena hama opium pada 2010 lalu yang berpengaruh pada kualitas dari hasil panen opium ini.

Besarnya ladang opium di Afghanistan serta harga opium yang tergolong besar tentu juga memberikan keuntungan bagi Taliban. Kelompok Taliban menggunakan banyak cara untuk mengambil keuntungan dari penjualan narkotika ini, dimana Taliban bekerjasama dengan para penyelundup narkotika. Anggota Taliban membujuk petani untuk tetap menanam opium dan memberikan bibit opium gratis atau dengan harga terjangkau ke mereka. Lalu pada waktunya panen, Taliban akan datang untuk mengambil hasil panen opium tersebut dan memberikan bayaran yang sesuai dengan jumlah panennya. Namun Taliban juga mengharuskan para petani yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka untuk membayar pajak 10% dari pendapatan mereka. Taliban juga sering mendapatkan barang sebagai pajak yang mereka ambil, seperti kendaraan, senjata, makanan dan amunisi. Sebagai balasan dari pajak yang mereka ambil, Taliban memberikan pengawalan bagi para petani, termasuk memberikan perlawanan bagi upaya pemerintah dalam membasmi ladang opium mereka. Taliban sering membawa opium dengan mobil Toyota lama agar dapat terkamuflase, dan juga mengancam serta menyerang para petugas di *checkpoint* untuk memperbolehkan mobil berisi opium tersebut lewat. Dengan tindakan pengawasan yang mereka lakukan ini, banyak pemuda Afghanistan merasa berhutang budi dan berusaha membantu Taliban dalam pengawasan itu sehingga memperbanyak anggota Taliban yang melawan pemerintah dalam membasmi opium. Para pemuda ini juga sering diikutkan dalam tindakan Taliban yang lain untuk memperkuat kelompok mereka ini (Gretchen Peters, 2009).

Taliban dilaporkan mengambil keuntungan sebanyak \$250 dari setiap kilogram opium yang diproduksi. UNODC memperkirakan drug labs di Afghanistan memproduksi lebih dari 50 metrik ton heroin (dimana heroin diproduksi menggunakan opium), yang berarti menghasilkan \$125juta per tahunnya. Taliban juga mendapatkan biaya penjagaan dan 'pajak' dari setiap truk yang mereka kawal sampai ke pabriknya. Taliban diperkirakan bisa meraup \$250 juta per tahunnya dari hal ini (Gretchen Peters, 2009). Para traffickers yang bekerja sama dengan Taliban juga dikabarkan membayar langsung ke para petinggi Taliban, dimana hal ini berguna untuk 'melibatkan' mereka dalam setiap keputusan yang dibuat Quetta Shura –badan pemerintahan Taliban- buat. Dalam rapatnya dengan Taliban, para traffickers ini juga menyediakan kendaraan setiap tahunnya. Madrasah-madrasah juga dibangun bersama sebagai tempat untuk melakukan perekrutan anggota baru untuk Taliban. Juga Taliban diberikan fasilitas hotel yang dapat menjadi tempat persembunyian mereka (atau R&R –rest and recuperation-) dan pengobatan gratis untuk pada anggota Taliban yang terluka saat menjakankan misinya.

Dalam mengontrol pergerakan mereka, Taliban mempunyai 'money man', yang bertugas sebagai pengirim pesan kepada anggota pemerintah yang menjadi kawan mereka.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui rencana-nencana yang akan dilakukan pemerintah, jadwal pembasmian opium dan perencanaan tindakan mereka untuk menanggapi hal tersebut. Money man ini juga bertugas untuk mendiskusikan bayaran yang harus disalurkan kepada orang pemerintahan tersebut. Banyaknya orang pemerintah yang terlibat inilah yang mempersulit pembasmian opium di negara Afghanistan ini. Hal ini juga membuat masyarakat Afghanistan semakin tidak percaya dengan pemerintah dan memilih untuk tetap tunduk pada pengaruh Taliban

Besarnya produksi opium di Afghanistan, serta campur tangan Taliban inilah yang membuat UNODC berupaya untuk membasmi *narcoterrorism* di Afghanistan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh UNODC adalah membuat *country programme*, dimana melalui program ini UNODC bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan perkembangan Afghanistan dengan memperkuat sistem keadilan dan gerakan *counter narcotic*, serta memperkuat kapabilitas pemerintah Afghanistan. *Country programme* ini tentunya disesuaikan dengan perubahan situasi di Afghanistan, serta akan direvisi dengan pendapat-pendapat dari kementerian di Afghanistan. Untuk melancarkan berjalannya *country programme* tersebut, UNODC mempunyai empat sub-program yang lebih spesifik dari *country programme* ini : **(1) Research, policy and advocacy**, sub-program ini berupaya memperkuat pengawasan akan produksi narkotika, membangun *Afghan Counter Narcotics Analytical Capacity for Evidence-Based Policy and Advocacy* dan meningkatkan kapasitas pemerintah Afghanistan untuk mengatasi masalah narkotika yang terus bertumbuh lewat pelatihan serta eradikasi ; **(2) Law Enforcement Capacity Building**, dimana dalam sub-program ini UNODC membantu untuk meningkatkan kemampuan operasional *Counter Narcotics Police of Afghanistan (CNPA)* di bidang pelatihan, kecerdasan, forensik dan kontrol prekursor dengan bantuan dari para ahli yang disediakan oleh UNODC dan meningkatkan pengamanan dan penegakan hukum perbatasan, serta memperkuat kerjasama lintas batas regional ; **(3) Criminal Justice**, di sub-program ini UNODC mendukung pihak berwenang di Afghanistan untuk mengimplementasikan instrumen internasional untuk membasmi terorisme, serta memfasilitasi pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam investigasi dan peradilan di bidang terorisme, dan **(4) Health and Alternative Livelihoods**, di sub-program terakhir ini, UNODC membantu pemerintah Afghanistan untuk memberikan perawatan bagi para penderita HIV/AIDS dan pengguna narkotika, serta memberikan penyuluhan mengenai bahayanya akan penggunaan narkotika. Lewat sub-program ini UNODC juga memberikan alternatif untuk bertani, dimana UNODC akan memberikan bibit dan tanah untuk ditanami.

Sedangkan dalam level regional, UNODC menggunakan statusnya sebagai badan UN dan sebagai badan internasional yang netral untuk berperan sebagai pemersatu Afghanistan dengan partner-partner regionalnya (UNODC Country Programme, 2012). Upaya regional UNODC yang pertama adalah *The Triangular Initiative*. Disini UNODC berperan sebagai badan sekretariat dan bertugas memfasilitasi implementasi dari kerjasama antara Afghanistan, Iran dan Pakistan. Ketiga negara inilah yang paling berpengaruh dalam proses produksi opium di Afghanistan, karena dimana hampir 70% opium Afghanistan diperdagangkan melewati Iran dan Pakistan. Kerjasama ini merupakan bagian dari *Rainbow Strategy* dan diresmikan oleh para pembuat kebijakan dari tiga negara tersebut pada tahun 2007. *Joint Planning Cell* juga sudah diresmikan di Tehran pada tahun 2009, yang berguna untuk pusat intelegensi dan pertukaran informasi, serta implementasi dari kerjasama yang mengincar jaringan perdagangan opium di wilayah tersebut (unodc.org, 2012). Dibantu UNODC, kerjasama ini telah membuahkan hasil yang cukup progresif dalam mengatasi pertumbuhan dan peredaran opium. Seperti 12 operasi penjarangan narkotika yang berujung pada disitanya beberapa ton dari opium dan tertangkapnya banyak penyelundup narkotika.

Upaya UNODC yang lainnya adalah mempersatukan delapan negara di regional tersebut (Afghanistan, Iran, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Pakistan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan) dalam kerangka kerja yang disebut sebagai *Regional Programme for Afghanistan and Neighbouring Countries* yang disahkan pada 7 Desember 2011 di Vienna. Kerjasama ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perdagangan opium di Afghanistan ini menimbulkan kesadaran bagi UNODC, Afghanistan dan negara-negara tetangganya yang berada di regional yang sama untuk berintegrasi dan saling berkomitmen untuk mengatasi masalah ini. Sebab, besarnya jumlah pertumbuhan dan opium yang didagangkan dari Afghanistan ini akan mempengaruhi jumlah pengguna narkotika di negara-negara lain, khususnya negara-negara tetangga di regional tersebut.

Program ini juga mempunyai empat sub-program, yaitu **(1) *Regional Law Enforcement Cooperation***, di sub-program ini UNODC berfokus untuk memberikan koordinasi yang lebih baik dan pelatihan yang efektif bagi kedelapan negara untuk mengatasi masalah narkotika ; **(2) *International/Regional Cooperation in Legal Matters***. Disini UNODC ini berfokus untuk memperkuat kapasitas nasional untuk saling bekerjasama di daerah perbatasan. Panduan dan pelatihan dalam hal-hal legal seperti ekstradisi dan penransferan tahanan secara rutin dilakukan untuk menerapkan sub-program ini ; **(3) *Prevention and Treatment of Drug Dependence***, UNODC lewat sub-program ini bertujuan untuk mengurangi jumlah pengguna di kawasan regional juga untuk memberikan perawatan intensif bagi para pengguna ; dan **(4) *Trends and Impacts***, di sub-program terakhir ini menganalisis pola-pola yang cenderung terbantu dan dampak dari kegiatan perdagangan narkotika di Afghanistan, bagi ke-tujuh negara lainnya.

Mengingat banyaknya pengguna narkotika di Afghanistan dan besarnya jaringan penyelundupan narkotika serta jaringan teroris yang dipercaya berandil besar dalam masalah ini, tentu upaya-upaya kerjasama UNODC dan Afghanistan tidak mudah untuk mencapai tujuannya. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari negara Afghanistan sendiri, yaitu : **(1)** Kondisi tanah Afghanistan yang kering, dengan masyarakat yang mayoritas petani, dilaporkan bahwa kondisi tanah yang baik untuk ditanami di Afghanistan hanya sebesar 11,9% dari total area Afghanistan yang seluas 652,000km<sup>2</sup> (data.worldbank.org). Maka kondisi tanah Afghanistan ini pun juga mempersulit upaya UNODC \ untuk memberikan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat yang telah terlibat dalam produksi opium ini. Karena dengan kondisi tanah yang tidak subur, masyarakat Afghanistan merasa bahwa alternatif yang diberikan oleh pemerintah dan UNODC tidak sebanding dengan keuntungan yang mereka dapat dari opium. ; **(2)** Tingkat kemiskinan yang tinggi, Dengan jumlah penduduk 30,6 juta dan GDP per kapita rata-rata sebesar \$507.14 (tradingeconomics.com), pemerintah memperkirakan bahwa 42% dari total penduduk negara itu hidup di bawah garis kemiskinan nasional sementara 20% lainnya hidup sedikit di atas garis itu dan sangat rentan terhadap risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Dengan keuntungan yang tergolong besar bagi masyarakat, sebanyak 441.000 warga Afghanistan memilih untuk bertahan dan tetap melibatkan diri dalam produksi opium. ; dan **(3)** Sikap pemerintah yang cenderung tidak maksimal, tingkat korupsi yang besar di pemerintahan Afghanistan dipercaya berhubungan dengan sia-sianya bantuan untuk Afghanistan. Sejumlah dana yang diberikan oleh negara lain seperti Jepang yang memberikan total US\$ 138 juta dari tahun 2010 (wfp.org), maupun institusi internasional seperti UNODC yang seharusnya untuk rekonstruksi infrastruktur, nyatanya tidak memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat Afghanistan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan oleh UNODC dalam mengatasi masalah narcoterrorism di Afghanistan, baik dengan menerapkan program

nasional, maupun mengupayakan usaha regional untuk memperketat pengamanan di perbatasan-perbatasan Afghanistan, serta bekerjasama untuk memerangi produksi narkotika di Afghanistan. Namun upaya-upaya yang dilakukan oleh UNODC ini ternyata tidak mempunyai dampak yang signifikan bagi perkembangan opium di Afghanistan.

Kurangnya penanganan UNODC akan kelompok Taliban pun juga berdampak pada hasil kerjasama ini, karena dibutuhkan banyak campur tangan untuk dapat melawan gerakan Taliban di Afghanistan. Sejauh ini, implementasi dari program-program yang dicanangkan UNODC belum memunculkan hasil yang signifikan jika dilihat dari angka produksi opium dalam periode 2011-2014. Eradikasi ladang opium yang terus dilakukan pun, tidak mampu mengurangi jumlah produksi opium dengan hasil yang signifikan. Meskipun *alternative livelihoods* telah dilakukan dan banyak juga para petani yang mau beralih dari opium, hal itu tidak sebanding dengan banyaknya masyarakat yang tetap menanam opium karena kondisi tanah yang tidak berubah.

## Referensi

- “Afghanistan Unemployment Rate”. Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/afghanistan/unemployment-rate>
- “Arable Land (% of Land Area) in Afghanistan”. Dalam <http://www.tradingeconomics.com/afghanistan/arable-land-percent-of-land-area-wb-data.html>
- “Japan Donates \$20 Million to Assist Vulnerable Families in Afghanistan”. Diakses dari <https://www.wfp.org/stories/japan-donates-20-million-assist-vulnerable-families-afghanistan>
- Afghanistan Data. Dalam <http://data.worldbank.org/country/afghanistan>
- Bjornehed, Emma. (2004). *Narco-terrorism : The Merger of The War on Drugs and The War Terror*. Dalam [http://www.silkroadstudies.org/new/docs/publications/2005/Emma\\_Narcoterror.pdf](http://www.silkroadstudies.org/new/docs/publications/2005/Emma_Narcoterror.pdf) diunduh pada 23 Juli 2014 pukul 11.17
- Burchill, Scott and Andrew Linklater. (2005). *Theories of International Relations*. New York: ST Martin’s Press
- Jackson, Robert and George Sorensen. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Peters, Gretchen. (2009). *How Opium Profits the Taliban*. Dalam [http://www.usip.org/sites/default/files/resources/taliban\\_opium\\_1.pdf](http://www.usip.org/sites/default/files/resources/taliban_opium_1.pdf) diunduh pada 31 Oktober 2015 pukul 22.22
- Regional Programme Afghanistan and Neighbouring Countries in Depth Evaluation Report. (2015). Dalam [https://www.unodc.org/documents/evaluation/indepth-evaluations/2015/RP\\_Afghanistan\\_Neighbouring\\_Countries\\_In-Depth\\_Evaluation\\_Report\\_April\\_2015.pdf](https://www.unodc.org/documents/evaluation/indepth-evaluations/2015/RP_Afghanistan_Neighbouring_Countries_In-Depth_Evaluation_Report_April_2015.pdf) diunduh pada 31 Agustus 2016 pukul 15.53
- Regional Programme Afghanistan and Neighbouring Countries. (2012). Dalam <https://www.paris-pact.net/upload/a6ad40d347c9e9807962a93dc4a61b4a.pdf> diunduh pada 31 Agustus 2016 pukul 15.54
- UNODC, 2011. *Afghan Opium Survey 2011*. Afghanistan : United Nations Publication.
- UNODC, 2012. *Afghan Opium Survey 2012*. Afghanistan : United Nations Publication.
- UNODC, 2013. *Afghan Opium Survey 2013*. Afghanistan : United Nations Publication.
- UNODC, 2014. *Afghan Opium Survey 2014*. Afghanistan : United Nations Publication.